

## Penerapan Kompres Hangat Jahe Merah Pada Asuhan Keperawatan Gerontik Klien *Gout Arthritis* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Puskesmas Wongsorejo

Ali Syahbana<sup>1</sup>, Wanda Aulia Nurmajidah<sup>2</sup>, Riyan Dwi Prasetyawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Diploma Tiga Keperawatan STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur

<sup>2</sup>Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur

Corresponding author: Alisyahbana@gmail.com

### **Abstract**

*Gout Arthritis is joint inflammation caused by increased uric acid levels in the blood due to purine metabolism distribution (hyperuricemia) in the body, characterized by joint pain that can interfere with the patient's activities. One of the non-pharmacological treatments that can be used for Gout Arthritis is red ginger warm compresses, often used to treat joint inflammation. This scientific paper aims to determine the effect of warm red ginger compress on changes in the pain scale in Gout Arthritis patients in Wongsorejo village. The method was a case study of implementing nursing care and applying Evidence-Based Nursing (EBN). From the assessment, the main diagnosis was acute pain. Red Ginger Warm Compress was given once a day by giving 2 segments of ginger or 9 grams, placing it in the area experiencing joint pain for 10 minutes and then doing a pain assessment again with the Numerical Tw`ig Scale (NRS). The results of the case study in the two respondents after seven days was a decrease in the pain scale from 8 and 6 and after the treatment the pain can be reduced to scale 1 in pain. Red ginger warm compresses are an effective complementary therapy for reducing pain in Gout Arthritis patients. It is recommended that nurses can apply Red Ginger Warm compress to reduce pain in Gout Arthritis clients.*

**Keywords:** Acute Pain, Gout Arthritis, Red Ginger Warm Compress

### **Abstrak**

*Gout Arthritis merupakan peradangan pada sendi yang diakibatkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah, karena terganggunya metabolisme purin (hiperurisemia) dalam tubuh yang ditandai dengan nyeri sendi, sehingga dapat mengganggu aktivitas. Penanganan Gout Arthritis salah satunya bisa menggunakan teknik nonfarmakologi yaitu dengan menggunakan kompres hangat jahe merah yang sering digunakan untuk mengatasi peradangan sendi. Tujuan dari penulisan Karya tulis ilmiah ini adalah mengetahui pengaruh kompres hangat jahe merah terhadap perubahan skala nyeri pada pasien Gout Arthritis di desa Wongsorejo. Metode penulisan pada tulisan ini adalah studi kasus pelaksanaan asuhan keperawatan dan penerapan Evidence Based Nursing (EBN). dari pengkajian didapatkan diagnosa utamanya yaitu nyeri akut. Kompres Hangat Jahe Merah diberikan dalam 1 hari sebanyak 1 kali dengan memberikan 2 ruas jahe atau 9 gram kemudian letakkan di area yang mengalami nyeri sendi selama 10 menit lalu lakukan pengkajian nyeri kembali dengan Numerical Ranting Scale (NRS). Hasil studi kasus pada kedua responden dengan Gout Arthritis setelah dilakukan*



kompres hangat jahe merah 9 gram selama 7 hari dengan waktu 10 menit terjadi penurunan

skala nyeri dari sebelum di kompres skala nyeri 8 dan 6 setelah dilakukam kompres hangat jahe merah nyeri dapat berkurang menjadi skala 1 dalam nyeri. Kompres hangat jahe merah menjadi salah satu terapi komplementer yang efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien *Gout Arthritis*. Disarankan kepada perawat dapat menerapkan pemberian Kompres Hangat Jahe Merah untuk mengurangi nyeri pada klien *Gout Arthritis*.

**Kata kunci:** *Gout Arthritis*, Nyeri Akut, Kompres Hangat Jahe Merah

## PENDAHULUAN

*Gout Arthritis* merupakan suatu penyakit sendi yang ditandai dengan hiperurisemia atau peningkatan kadar asam urat dalam darah (Fidiya, 2020). Gangguan metabolisme yang berdasarkan gout adalah hiperurisemia yang didefinisikan sebagai peningkatan kadar asam urat lebih dari 7,0 ml/dl dan 6,0 mg/dl (Ilham, 2020). *Gout Arthritis* lebih banyak terjadi pada pria dari pada wanita. *Gout Arthritis* sering terjadi pada lansia, hal ini ditandai dengan hiperurisemia atau peningkatan asam urat di dalam badan seseorang. Indonesia termasuk negara dengan jumlah penderita *Gout Arthritis* terbanyak, dan penyakit ini banyak diderita oleh lanjut usia (Fidiya, 2020). Tingginya kasus *Gout Arthritis* di duga karena peningkatan penggunaan obat – obatan dalam jangka waktu yang sangat lama. Gejala yang timbul antara lain rasa nyeri pada bagian ekstremitas serta rasa pegal - pegal tak nyaman yang mengganggu aktifitas (Marlinda & Putri, 2019).

Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari tiga bulan (PPNI, 2017). Nyeri adalah sebagai penderitaan yang dapat di akibatkan oleh persepsi jiwa yang nyata, ancaman, dan fantasi luka mengacu kepada teori dari asosiasi nyeri internasional, pemahaman tentang nyeri lebih menitikberatkan bahwa nyeri adalah

suatu kejadian fisik, yang tentu saja untuk penatalaksanaan nyeri menitik beratkan pada manipulasi fisik namun penting juga untuk melakukan manipulasi (tindakan) psikologis untuk mengatasi nyeri (Ratnasari, 2020)

Prevalensi *Gout Arthritis* di dunia mengalami kenaikan dengan jumlah 1370 (33,3%). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) (2018) Di Inggris prevalensi juga meningkat pada kalangan orang dewasa sebesar 3,2% dan Amerika Serikat sebesar 3,9%. Di Indonesia prevalensi penyakit *Gout Arthritis* terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia data yang dikutip dari Riset Kesehatan Dasar (2018) menjelaskan prevalensi *Gout Arthritis* berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan data prevalensi penyakit *Gout Arthritis* di Indonesia diperoleh 11,9% sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala diperoleh 24,7% dari karakteristik umur jika dilihat prevalensi tinggi umur  $\geq 75$  tahun (54,8%) penderita wanita juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%). Prevalensi gout di jawa timur sebesar 26,4% (Wali, 2019). Hasil Riskesdas jawa timur 2018, Pravelensi tingkat ketergantungan lansia usia  $>60$  tahun berdasarkan penyakit sendi tertinggi pada tingkat ketergantungan mandiri (67,51%). Berdasarkan hasil studi



pendahuluan yang dilakukan pada tanggal

19 oktober 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi di dapatkan data pasien sebanyak 38 orang mengalami *Gout Arthritis* pada bulan Januari sampai September 2022.

Penanganan gout arthritis difokuskan pada cara mengontrol nyeri, hal tersebut merupakan hal yang sering dialami oleh penderita *Gout Arthritis*, mengurangi kerusakan sendi, dan meningkatkan atau mempertahankan fungsi kualitas hidup sesuai dengan Pelayanan Keperawatan dalam UU 38 tahun 2014 tentang Keperawatan yaitu suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat Keperawatan ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik sehat maupun sakit maka cara menurunkan derajat nyeri *Gout Arthritis* dapat dilakukan menggunakan terapi non farmakologis dan farmakologis (Fidiya, 2020). Penanganan secara farmakologi yaitu dengan memberikan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) dalam menghalangi proses produksi mediator peradangan. Terapi non farmakologi adalah tindakan dalam batas keperawatan yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri sendi. Kompres hangat yang bertujuan untuk menstimulasi permukaan kulit yang mengontrol nyeri. Setelah melihat penelitian-penelitian terdahulu dari beberapa yang digunakan dalam penelitian menunjukkan dalam hasil penelitian yang masih menunjukkan hasil yang beragam, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan terbaru peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut kembali pada. Salah satu bahan untuk kompres yang dapat memberikan sensasi hangat adalah jahe merah. Kandungan jahe merah bermanfaat untuk mengurangi nyeri pada asam urat karena jahe memiliki sifat pedas,

pahit dan aromatik dari oleoresin seperti zingeron, gingerol, dan shagaol (Suryani et al., 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wali (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan terapi kompres jahe merah terhadap penurunan nyeri pada penderita asam urat, penelitian ini didukung oleh Darmawansyah dan Rochmani (2022), Triyono dkk (2019) mereka memperoleh kesimpulan serupa bahwa Kompres Hangat Jahe merah berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pada penderita *Gout Arthritis*. Perbedaan penelitian ini dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu perlakuan pada jahe yang mana jahe tersebut di bakar terlebih dahulu di atas api atau bara kurang lebih selama satu menit sebelum dilakukan intervensi pada responden sebanyak 1 kali sehari pada waktu pagi hari selama 6 hari.

Studi kasus ini menggunakan terapi kompres hangat jahe merah. Terapi kompres hangat jahe merah ini dipilih karena mudah dalam penerapannya, dan kandungan di dalamnya sangat bermanfaat untuk menurunkan nyeri dan memberikan efek relaksasi. Terapi ini diberikan pada klien *Gout Arthritis* sebanyak 1 kali sehari pada waktu pagi hari selama 6 hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan yang diberikan pada 2 klien yang dilakukan terapi Kompres Hangat Jahe Merah di Puskesmas Wongsorejo yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi. Partisipan yang digunakan dalam studi kasus ini adalah dua klien yang mengalami *Gout Arthritis* dengan masalah keperawatan Nyeri Akut menggunakan intervensi Kompres Hangat

Jahe Merah di Puskesmas Wongsorejo yang kemudian hasilnya akan di bandingkan antara kedua klien tersebut. Skala nyeri klien di ukur sebelum dan sesudah diberikan terapi dengan menggunakan tehnik pengukuran nyeri NRS (Numerical Rating Scale). Terapi diberikan dalam sehari sebanyak 1 kali sebelum klien diberikan terapi farmakologi. Setiap pemberian terapi Kompres hangat jahe merah waktunya 10 menit.

Subjek studi kasus ini adalah klien *Gout Arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi subjek studi kasus adalah pasien yang bersedia diberikan terapi kompres hangat jahe merah, pasien perempuan, pasien berusia 60 tahun keatas, pasien tidak mengalami penurunan kesadaran, pasien tidak mengalami gangguan persyarafan, pasien tidak demam tinggi disertai kejang, pasien tidak memiliki penyakit menular seperti HIV/AIDS.

Instrumen yang digunakan dalam studi kasus ini adalah, jahe merah, air hangat, baskom, termos, waslap, jam tangan, buku catatan, ballpoint. Subjek studi kasus diminta untuk menandatangani lembar persetujuan untuk dilakukannya pemberian terapi kompres hangat jahe merah untuk menurunkan nyeri. Peneliti tidak menampilkan identitas subjek studi kasus dalam laporan maupun naskah publikasi yang dibuat oleh peneliti.

Pengelolaan data studi kasus yang diperoleh dipresentasikan dan dianalisis untuk mengetahui penurunan skala nyeri pada klien setelah diberikan Kompres

hangat jahe merah. Data hasil studi disajikan dalam bentuk tabel 1 dan tabel 2. Tabel 1 Distribusi Skala Nyeri Responden 1 dengan *Gout Arthritis*, sebelum dan sesudah dilakukan terapi kompres hangat jahe merah

Tabel 2 Distribusi Skala Nyeri Responden 2 dengan *Gout Arthritis*, sebelum dan sesudah dilakukan terapi kompres hangat jahe merah.

## HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 2 responden yang memenuhi kriteria inklusi, didapatkan hasil karakteristik responden seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Distribusi Skala Nyeri Responden 1 sebelum dan sesudah dilakukan terapi Kompres Hangat Jahe Merah

<u>Hari ke</u>	<u>jam</u>	<u>Sebelum diberikan</u>	<u>Sesudah diberikan</u>
<b>Klien 1 Ny. R</b>			
1	15.00	Skala 8	Skala 4
2	15.30	Skala 4	Skala 3
3	16.00	Skala 3	Skala 3
4	15.10	Skala 3	Skala 2
5	16.00	Skala 2	Skala 2
6	15.25	Skala 2	Skala 1
7	16.00	Skala 2	Skala 1

**Tabel 2.** Distribusi Skala Nyeri Responden 2 sebelum dan sesudah dilakukan terapi Kompres Hangat Jahe Merah



## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas Wongsorejo didapatkan hasil 38 lansia terkena *Gout Arthritis* dengan klasifikasi sebagai berikut.

**Tabel 3.** Klasifikasi lansia yang mengalami *Gout Arthritis* di Puskesmas Wongsorejo.

No	Klasifikasi	
1.	<b>Jenis Kelamin</b>	
	Laki Laki	Perempuan
	13 responden	25 responden
2.	<b>Usia</b>	
	< 65 tahun	>65 tahun
	8 responden	30 responden
3.	<b>Kadar Asam Urat</b>	
	7,0 - 7,8 mg/dl	5 responden
	7,8 mg/dl - 10 mg/dl	28 responden
	>10mg/dl	5 responden

Dari data tersebut peneliti melakukan penelitian untuk penerapan Kompres Hangat Jahe Merah pada 2 lansia yang dirasa sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengkajian klien 1 dan 2 mengalami perbedaan pada usia dan tingkat nyeri. Usia klien 1 Ny. R 62 tahun dan klien 2 Ny. M 61 tahun nyeri yang dirasakan klien 1 dengan skala 8 pada daerah pergelangan kedua kaki dan nyeri yang dirasakan pada klien 2 dengan skala 6 pada daerah lutut kedua kaki. Hal ini sesuai dengan dasar teori menurut (Eka Novianti, 2021) mengemukakan bahwa *Gout Arthritis* sebagian besar mengenai usia diatas 34 tahun dan *Gout Arthritis* dan penderita *Gout Arthritis* lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Sedangkan perbedaan tingkat nyeri yang dirasakan itu karena perbedaan usia dan juga kadar asam urat dalam darah

Hari ke	jam	Sebelum diberikan	Sesudah diberikan
<b>Klien 1 Ny. R</b>			
1	15.00	Skala 6	Skala 4
2	15.30	Skala 4	Skala 3
3	16.00	Skala 3	Skala 2
4	15.10	Skala 2	Skala 2
5	16.00	Skala 2	Skala 2
6	15.25	Skala 2	Skala 1
7	16.00	Skala 2	Skala 1

pada klien 1 dengan nilai 10,5 mg/dL dan pada klien 2 dengan nilai 7,8 mg/dL. Namun dengan diberikannya terapi kompres hangat Jahe Merah dapat menurunkan, skala nyeri dari angka yang tinggi menjadi angka yang lebih rendah, dan rata rata bisa menurunkan dari skala nyeri 7 sampai ke 2. Perbedaan usia dan tingkat nyeri, hal tersebut sudah sesuai dengan landasan teori yang ada, bawasannya klien yang menderita penyakit *Gout Arthritis* lebih banyak terjadi pada usia diatas 34 tahun, lebih sering terjadi pada wanita dan tingkat nyeri yang dirasakan klien berbeda karena perbedaan kadar asam urat dalam darah klien yang juga berbeda.

Pengkajian yang dilakukan pada klien 1 Nn. R pada tanggal 27 Februari 2023 pukul 15.30 WIB didapatkan keluhan utama klien nyeri pada kedua kaki, tidak menyebar, timbul saat malam hari akan tidur, skala nyeri 8. Pada klien 2 Ny. N dilakukan pengkajian pada tanggal 27 february 2023 pada pukul 15.00 WIB dengan keluhan utamanya nyeri pada lutut kaki yang tak tertahan, nyeri seperti ditusuk tusuk, skala 6, tidak menyebar, timbul saat akan berdiri dari duduk. Hal ini sesuai dengan gejala umum pada klien *Gout Arthritis* menurut PPNI, (2017) yaitu tanda dan gejala nyeri akut yang muncul seperti nyeri pada daerah persendian, sulit tidur, gelisah, data obyektif seperti bersikap protektif (mis. Waspada, posisi menghindari nyeri).

Keluhan pada kedua klien menemukan kesamaan pada keluhan utama yaitu sama-sama mengeluh nyeri pada bagian persendian. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan kadar asam urat lebih dari 7,0 ml/dl dan 6,0 mg/dl yang mengakibatkan rasa nyeri itu timbul.

Diagnosa keperawatan yang muncul pada klien 1 dan klien 2 terdapat persamaan yang muncul yaitu sama – sama mengalami masalah keperawatan nyeri akut. Dikarenakan kadar asam urat pada klien 1 dan 2 bisa digolongkan tinggi akibatnya klien merasa nyeri kemudian klien 1 dan klien 2 ingin menurunkan rasa nyeri tersebut.

Intervensi nonfarmakologi yang diberikan pada klien adalah Terapi Kompres Hangat Jahe Merah yang tujuannya untuk mengurangi rasa nyeri pada klien Gout Arthritis diberikan dalam sehari 1x selama 10 menit, terapi Kompres Hangat Jahe Merah ini diberikan sebelum terapi farmakologi. Skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan tindakan harus diukur terlebih dahulu menggunakan metode NRS (Numeric Rating Scale).

Pemberian Kompres Hangat Jahe Merah yang diberikan selama 1x sehari selama 10 Menit dalam waktu 7 hari berturut turut dan diberikan dengan dosis 9 gram dan intervensi yang lain diberikan sesuai dengan kebutuhan kedua klien dengan *Gout Arthritis*.

Mekanisme Efek panas dan pedas dari jahe tersebut dapat menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan sirkulasi darah dan menyebabkan penurunan nyeri dengan menyingkirkan produk-produk inflamasi seperti bradikinin, histamine dan prostaglandin yang menimbulkan nyeri. Panas akan merangsang sel saraf menutup sehingga transmisi impuls nyeri ke medulla spinalis dan otak dapat dihambat (Radharani, 2020).

Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada klien 1 Ny. R selama 8 hari, sedangkan pada klien 2 Ny. M selama 8 hari. Oleh peneliti dan dibuat dalam bentuk SOAP. Respon klien dalam pelaksanaan asuhan keperawatan baik, klien cukup kooperatif dalam pelaksanaan setiap tindakan keperawatan. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada klien 1 dan 2 menunjukkan bahwa masalah yang dialami pada kedua klien teratasi sepenuhnya. Tingkat nyeri pada klien setelah menjalani kompres hangat jahe merah skala nyeri pasien berhasil diturunkan dengan skala nyeri pada kedua klien hasilnya sama yaitu skala 1 yang artinya nyeri yang dirasakan ringan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terapi non farmakologi pemberian terapi Kompres hangat jahe merah diberikan sebanyak 1 kali dalam sehari 1 kali pemberian dengan dosis 9 gram. Terapi dihentikan ketika nyeri sudah berkurang. Setiap sesi pemberian di berikan waktu 10 menit. Dalam setiap pemberian mampu menurunkan skala nyeri klien *Gout Arthritis*. Perawat diharapkan dapat mengaplikasikan pemberian terapi ini pada klien *Gout Arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut. Hasil kedua kasus diatas rata rata skala nyeri klien turun 1 sampai 2 range disetiap pemberian. Dan hasil evaluasi akhir klien 1 dan klien 2 mengalami penurunan nyeri dengan skala nyeri 1.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fidiya, N. (2020). *Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Asam Urat*.
- Ilham. (2020). *Pengaruh Kompres Hangat Menggunakan Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis*. *Jurnal Kesehatan*, 2(2), 14–





19.

Marlinda, R., & Putri, D. (2019). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pasien Arthritis Gout. *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 2(1), 62–70.

PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Indikator Diagnostik* (1st Ed.). Dpp Ppni

Radharani, R. (2020). Warm Ginger Compress To Decrease Pain Intensity In Patients With Arthritis Gout. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 573–578. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.349>

Ratnasari, Y. . (2020). Kompres Hangat Jahe Terhadap Penurunan Skala Nyeri Penderita Gout Di Dusun Bogor, Manyaran, Wonogiri. *Jurnal Keperawatan*.

Suryani, S., Sutiyono, S., & Pistanty, M. A. (2021). Pengaruh Pemberian Kompres Larutan Jahe Terhadap Nyeri Asam Urat Di Posyandu Lansia Melati Desa Candisari. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.693>

Wali, G. (2019). *Efektifitas Pemberian Kompres Jahe Merah Dan Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Asam Urat Di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan*.